

Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Vinniola Hijriani Nur Asy Syam

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
vinnilahijriani@gmail.com

Rasyidi

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
rasyidiabi79@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an and Hadith learning plays a strategic role in shaping students' Islamic understanding in cognitive, affective, and psychomotor aspects. However, the learning process is still often dominated by conventional teacher-centered methods, which limit the development of students' critical thinking and problem-solving skills. This article aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Al-Qur'an and Hadith learning and its contribution to improving learning quality. The research method employed is a literature review by examining various scientific sources, including books, journal articles, and relevant previous studies. The findings indicate that PBL can serve as an effective learning approach as it positions students as active learners through the presentation of contextual problems related to the values of the Qur'an and Hadith. Through PBL, students are trained to understand the meanings of Qur'anic verses and Hadith more deeply, relate them to real-life situations, and develop critical, collaborative, and reflective thinking skills. Furthermore, the implementation of PBL enhances learning motivation and supports the internalization of Islamic values in students' daily lives. Therefore, Problem-Based Learning can be considered an innovative alternative learning model in Al-Qur'an and Hadith instruction to address the challenges of Islamic education in the modern era.

Keywords: Problem-Based Learning, Al-Qur'an and Hadith Learning, Islamic Education, Critical Thinking, Active Learning

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keislaman peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, proses pembelajaran masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk memahami makna ayat dan hadits secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan realitas kehidupan, serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Selain itu, penerapan PBL juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Problem-Based Learning dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits guna menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Pendidikan Islam, Berpikir Kritis, Pembelajaran Aktif

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam dengan tujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan peserta didik secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits, namun juga memahami makna, kandungan nilai serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits idealnya dirancang secara kontekstual, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits masih sering dilaksanakan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, seperti metode ceramah dan hafalan (Aziz et al., 2025). Pola pembelajaran ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif, sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sering kali bersifat tekstual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Astiza, 2026).

Seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL) (Anugrah et al., 2025). PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif (Ledoh et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, PBL dapat digunakan untuk mengaitkan materi ayat dan hadits dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sosial, moral, dan keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan agama mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rasyidi, 2021). Namun bertolak belakang dengan pendapat para ahli di atas Baker, Rudd & Pameroy mempunyai pandangan yang berbeda terkait dengan kemampuan berpikir kritis, mereka berasumsi bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara konvergen (Maisuhetni, 2022). Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, penangan dan kajian yang lebih mendalam tentang berpikir kritis sangat penting dilaksanakan, sehingga terdapat satu keyakinan dan kesamaan visi terhadap asumsi yang akan digunakan dalam menerapkan pembelajaran di lembaga-lembaga Pendidikan (Aditama et al., 2021).

Problem-Based Learning (PBL) dipandang sebagai model pembelajaran yang selaras dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang menuntut mereka untuk mengkaji, menafsirkan, dan mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menuntut pemahaman kontekstual terhadap ayat dan hadits, bukan sekadar penguasaan teks secara literal (Kurniawan et al., 2023).

Dalam konteks kebijakan pendidikan terbaru, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong penguatan profil pelajar berkarakter. PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan reflektif (Rohman, 2022). Dengan mengintegrasikan PBL ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diharapkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Oleh sebab itu, kajian lebih mendalam mengenai penerapan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi penting, baik dari sisi konseptual maupun praktis. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah maupun sekolah Islam (Rohman, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, kajian mengenai penerapan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi penting untuk dilakukan, ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis dan empiris peran PBL sebagai model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Snyder, 2019; Zed, 2020). Selain itu, metode ini efektif digunakan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan memberikan landasan teoritis yang kuat dalam kajian pendidikan Islam (Creswell & Creswell, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan *Problem-Based Learning*, pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pendidikan Islam, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aspek relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi, terutama literatur yang diterbitkan

dalam rentang sepuluh tahun terakhir guna menjamin aktualitas dan validitas data penelitian (Booth et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang tersedia pada basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, Scopus, dan portal jurnal ilmiah lainnya. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci *Problem-Based Learning*, *Islamic Education*, *Al-Qur'an Hadith Learning*, *critical thinking*, dan kata kunci lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian substansi, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian (Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai informasi yang ditemukan dalam literatur sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategorisasi tema-tema utama, seperti konsep dasar PBL, prosedur implementasi, manfaat, serta tantangan penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis dan interpretasi berbagai temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai efektivitas dan relevansi model PBL dalam pendidikan Islam (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan literatur yang berasal dari penulis, lembaga, dan konteks yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta meminimalkan bias interpretasi dalam proses analisis data (Flick, 2022). Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap konsistensi temuan antar sumber serta kesesuaiannya dengan kerangka teori yang digunakan sehingga hasil kajian memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Coaching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SD Negeri Nayu Surakarta menerapkan metode coaching sebagai strategi utama dalam meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan data wawancara, coaching dilaksanakan secara individual (*one-on-one coaching*) melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Setiap guru diberikan kesempatan untuk melakukan *self-assessment* guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan, serta kebutuhan pengembangan profesionalnya.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru didorong untuk menilai kinerja mereka secara mandiri sebelum menyusun rencana pengembangan diri. Dalam proses tersebut, guru diberikan ruang untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sekaligus merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif membangun komunikasi interpersonal dengan guru melalui pertemuan formal maupun informal. Interaksi tersebut digunakan untuk mendiskusikan berbagai aspek pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, kedisiplinan kerja, serta pengembangan kompetensi profesional. Suasana komunikasi yang terbuka membuat guru lebih leluasa menyampaikan permasalahan yang dihadapi selama menjalankan tugasnya.

Temuan dokumentasi memperlihatkan adanya berbagai program pendukung peningkatan kompetensi guru, seperti supervisi akademik, pelatihan, workshop, refleksi pembelajaran, dan tindak lanjut hasil observasi kelas. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa coaching tidak dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan profesional yang terstruktur di sekolah.

Tahapan Pelaksanaan Coaching Berdasarkan Fungsi Manajemen POAC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi coaching dilaksanakan melalui empat tahapan yang mengacu pada fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Pada tahap perencanaan (*planning*), kepala sekolah mengawali proses coaching dengan meminta guru melakukan evaluasi diri terhadap kompetensi dan kinerja yang dimiliki. Hasil evaluasi diri tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan target pengembangan profesional yang akan dicapai oleh masing-masing guru.

Tahap pengorganisasian (*organizing*) dilakukan melalui pengaturan program pendampingan, supervisi, pelatihan, serta fasilitasi akses guru terhadap berbagai program pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya pengelolaan administrasi pelatihan, sertifikat kegiatan, serta laporan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari sistem pembinaan guru.

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), coaching dilakukan melalui dialog reflektif antara kepala sekolah dan guru. Proses ini bertujuan membantu guru mengidentifikasi akar permasalahan, mengevaluasi praktik pembelajaran, serta menentukan strategi perbaikan yang dapat diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi akademik dan diskusi tindak lanjut setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui monitoring dan evaluasi berkala terhadap perkembangan kinerja guru. Pengawasan dilakukan melalui observasi kelas, refleksi pembelajaran, evaluasi program pengembangan profesional, serta peninjauan capaian target yang telah ditetapkan sebelumnya. Data dokumentasi menunjukkan bahwa hasil supervisi dan refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembinaan guru secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa coaching menjadi strategi kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan kinerja guru karena menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan profesional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *instructional leadership* yang menekankan peran kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembang kapasitas sumber daya manusia di sekolah (Hallinger, 2020). Melalui coaching, guru tidak hanya menerima arahan, tetapi

juga didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mampu membangun kesadaran profesional secara mandiri.

Penerapan *self-assessment* pada tahap awal coaching menunjukkan adanya orientasi terhadap pembelajaran reflektif (*reflective practice*). Menurut Schön (2017), refleksi profesional memungkinkan individu melakukan evaluasi kritis terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk menghasilkan perbaikan berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru yang terlibat dalam proses coaching lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi serta menyusun strategi peningkatan kinerja secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang terbuka antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan coaching. Temuan ini mendukung penelitian Lyons dan Bandura (2021) yang menjelaskan bahwa coaching yang efektif dibangun melalui hubungan kolaboratif yang dilandasi kepercayaan, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap potensi individu. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak menempatkan dirinya sebagai pengawas yang bersifat otoritatif, melainkan sebagai mitra yang membantu guru menemukan solusi atas berbagai tantangan profesional yang dihadapi.

Dari perspektif teori humanistik, praktik coaching yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Maslow mengenai aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi individu. Guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses refleksi, eksplorasi, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik guru dalam melaksanakan tugasnya (Ryan & Deci, 2020).

Temuan mengenai penerapan coaching berdasarkan fungsi manajemen POAC juga memperlihatkan bahwa strategi peningkatan kinerja guru dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan model manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya integrasi antara pengembangan profesional dan evaluasi kinerja guru (Bush, 2022). Dengan demikian, coaching tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembinaan individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Yosie et al. (2024) yang menyatakan bahwa coaching berbasis supervisi akademik mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran guru. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bahwa keberhasilan coaching tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan supervisi, tetapi juga oleh pendekatan humanis yang memberikan ruang kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kapasitas profesionalnya secara mandiri. Dengan kata lain, coaching berfungsi sebagai instrumen transformasi budaya organisasi sekolah yang mendorong terciptanya pembelajaran profesional berkelanjutan (*continuous professional learning*).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa coaching merupakan strategi kepemimpinan yang relevan untuk menjawab tantangan peningkatan kualitas guru pada era pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek manajerial, pedagogis, dan humanistik dalam satu proses

pembinaan yang berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *coaching* merupakan strategi kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Naya Surakarta melalui pendekatan yang reflektif, kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Implementasi *coaching* dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), yang memungkinkan guru melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional, merumuskan solusi terhadap berbagai tantangan pembelajaran, serta meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan tugas profesionalnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan *coaching* tidak hanya ditentukan oleh fungsi supervisi kepala sekolah, tetapi juga oleh terciptanya hubungan interpersonal yang terbuka, dialogis, dan berbasis kepercayaan sehingga mampu mendorong motivasi intrinsik guru untuk terus berkembang. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif *coaching leadership* dan teori humanistik yang menempatkan individu sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kapasitas profesional. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa *coaching* dapat dijadikan sebagai model pembinaan guru yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi profesional, serta budaya belajar organisasi di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengintegrasikan *coaching* ke dalam program supervisi akademik dan pengembangan sumber daya manusia secara lebih sistematis. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu satuan pendidikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau kuantitatif, serta menguji pengaruh *coaching* terhadap variabel lain seperti kompetensi pedagogik, motivasi kerja, kepuasan kerja, dan mutu pembelajaran guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi *coaching* dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2737>
- Bush, T. (2022). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Hakim, S. (2024). Implementasi kompetensi manajerial dan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual*, 8(3), 470–480.
- Hallinger, P. (2020). Leadership for learning: What we have learned from 30 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 58(1), 1–23. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2019-0223>

- Hani, U. (2025). Supervisi berbasis coaching: Strategi meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 324–330.
- Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi teori belajar (behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme) sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 17–28.
- Knight, J. (2018). *The impact cycle: What instructional coaches should do to foster powerful improvements in teaching*. Corwin Press.
- Lyons, P., & Bandura, R. P. (2021). Coaching to enhance learning and reinforce commitment. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, 19(2), 100–114. <https://doi.org/10.24384/n5ht-2722>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nurchaeni, S., Wuryandini, E., & Miyono, N. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 90–93. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1458>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 546–558.
- Shihabuddin, A., Hafis, G. N., & Hasri, S. (2024). Strategi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dan mutu sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22565–22573.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Whitmore, J. (2017). *Coaching for performance: The principles and practice of coaching and leadership* (5th ed.). Nicholas Brealey Publishing.
- Winarti, M. (2024). The principal's efforts in implementing coaching-based academic supervision for mobilizing teachers. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 147–154. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i1.257>
- Winiharti, K., Simbolon, B. R., & Sinaga, D. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Santo Bellarminus Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 13146–13153. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10244>
- Yosie, R., Sari, P., & Witarsa, R. (2024). Pengaruh coaching supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap pengelolaan kelas dan gaya mengajar guru di sekolah dasar: Studi kuasi-eksperimen. *Journal of Education Research*, 5(4), 6207–6214. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1187>
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge.